

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini iklim global mengalami perubahan yang apabila diabaikan akan sangat berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Perubahan iklim ini semakin nyata sejak adanya revolusi industri yang sebelumnya perubahan tersebut disebabkan hal-hal alamiah. Perubahan iklim ini menjadi perhatian dunia yang dikenal dengan sebutan *global warming*. Akibat dari kondisi ini lingkungan akan mengalami perubahan yang berakibat pula pada ekosistem lingkungan hidup.

Berbagai bencana yang terjadi saat ini, terkadang sulit dikategorikan sebagai bencana alam murni, kecuali gempa bumi, gunung meletus, tsunami. Tetapi, terjadinya banjir bandang, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, jelas ada pengaruh dan campur tangan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dapat dipastikan mengakibatkan berbagai musibah yang merugikan masyarakat, tidak hanya harta benda tetapi yang lebih penting adalah hilangnya nyawa manusia.

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat di tahun 2015 kebakaran hutan dan lahan di Indonesia mencapai 261.060,44 Ha. Luas tersebut mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Sebuah organisasi lingkungan hidup independen non-profit terkemuka di Indonesia, Wahana Lingkungan Hidup mengungkapkan ada 817 bencana ekologis di tahun

2014 yang terdiri dari 608 banjir, 191 tanah longsor dan 18 rob. Bukan hanya masyarakat awam yang dapat merusak lingkungan, perusahaan pun dapat ikut andil dalam penyebab terjadinya bencana tersebut. Seperti halnya perusahaan kelapa sawit yang telah menimbun sejumlah anak sungai di Pelelawan Riau oleh PT. Langgam Inti Hibrido, penimbunan Danau Jentawang di Sintang Kalimantan Barat, dan juga pengelolaan drainase yang buruk di Mesuji Lampung milik PT. Sumber Indah Perkasa. Bahkan yang terjadi selama 10 tahun lebih di Sidoarjo yaitu lumpur lapindo dampaknya masih terasa hingga sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan turut menyumbang kerusakan lingkungan yang terjadi.

Pemerintah sebenarnya telah berupaya dalam hal mengurangi permasalahan lingkungan agar tidak semakin kompleks, salah satunya adalah dengan menerbitkan Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 tahun 2007. Salah satu ayat pasal tersebut berbunyi “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Pada ayat lain disebutkan bahwa “Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah”. Kemudian sebagai tindak lanjut undang-undang tersebut, terbitlah PP No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Pasal 2 PP tersebut mengatakan “Setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Sementara Pasal 6 menyebutkan bahwa “Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan

dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS”. Dengan demikian perusahaan tidak hanya dituntut melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya, tetapi juga harus melaporkan aktivitas pertanggungjawaban tersebut.

Bukan hanya dari segi peraturan, pemerintah juga membuat sebuah program Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau disebut PROPER. Melalui instrumen informasi, Kementerian Negara Lingkungan Hidup membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) sebagai upaya mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Program tersebut dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang bertujuan mendorong perusahaan agar menaati peraturan perundang-undangan dengan insentif dan disinsentif reputasi serta mendorong perusahaan agar menerapkan *cleaner production* bagi perusahaan yang kinerja lingkungannya baik.

PROPER merupakan wujud transparansi dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan hasil pengawasan melalui PROPER ini akan disampaikan secara terbuka kepada masyarakat. Dengan adanya peringkat PROPER ini, aktivitas perusahaan yang sedikit banyak memiliki dampak terhadap lingkungan diharapkan dapat lebih transparan dalam pengungkapan dan pelaporan informasi lingkungan. PROPER didesain untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui instrumen insentif dan disinsentif (Oktafianti dan Rizki, 2015).

Menurut Yusuf Wibisono (2007, dalam Oktafianti dan Rizki) *profit* merupakan unsur terpenting dan sebagai tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Untuk meningkatkan *profit*, perusahaan dapat melakukannya di antaranya dengan

melakukan efisiensi biaya dan meningkatkan produktivitas. Untuk keberadaan, kelangsungan hidup dan perkembangannya, perusahaan memerlukan dukungan dari *people* (masyarakat) yang merupakan stakeholder penting bagi perusahaan, sehingga perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada mereka. *Planet* (lingkungan) merupakan sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan.

Selain memperhatikan kepentingan manajemen untuk memaksimalkan laba guna memuaskan para pemodal, perusahaan juga diharapkan memperhatikan kepentingan karyawan, konsumen, masyarakat. Seiring dengan perkembangan CSR, perusahaan mulai menyadari untuk mengungkapkan laporan yang tidak hanya merujuk pada *single bottom line*, yaitu kondisi keuangan perusahaan semata. Namun, berpijak pada konsep *triple bottom line* yaitu selain menyediakan informasi keuangan juga menyediakan informasi sosial dan informasi lingkungan yang kemudian dikenal dengan sebutan *sustainability report*. *Sustainability report* dapat diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dengan laporan tahunan dan disusun berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* yang pertama kali dirilis pada tahun 2000.

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan secara sukarela menerbitkannya dan tidak ada aturan yang mewajibkan seperti pada *financial reporting* (Utama, 2006). Meskipun masih bersifat sukarela, perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* akan mendapat manfaat diantaranya yaitu memperoleh citra positif dan legitimasi dari stakeholder.

Dalam *sustainability report* dijelaskan secara terperinci kebijakan perusahaan beserta hasil yang telah dicapai dalam menerapkan CSR yang terbagi dalam tiga kategori dengan indikator yang berbeda-beda. Tiga kategori tersebut yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Namun Gray (2001 dalam Oktafianti dan Rizki, 2015) menyatakan bahwa pada kenyataannya, pengungkapan informasi mengenai lingkungan lebih sedikit bila dibandingkan dengan pengungkapan mengenai informasi sosial.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan dan liputan media.

Variabel independen pertama adalah profitabilitas yang diukur menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi membuat perusahaan mempunyai sumber daya lebih untuk melakukan pengungkapan lingkungan dan legitimasi masyarakat menjadi mudah untuk didapatkan.

Variabel independen kedua adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar akan semakin diperhitungkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan semakin diperhitungkannya perusahaan tersebut, tuntutan pelaporan lingkungan yang dilakukan juga semakin besar.

Variabel independen ketiga adalah kinerja lingkungan dengan proksi PROPER sebagai alat pengukuran. Pengungkapan lingkungan akan semakin tinggi apabila nilai PROPER yang didapatkan juga tinggi. Tingginya nilai

PROPER membuat citra perusahaan semakin baik di mata masyarakat. Hal ini menjadi nilai lebih untuk perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan.

Variabel independen keempat adalah liputan media. Perusahaan yang mendapatkan banyak perhatian dari media akan lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan dibanding dengan perusahaan yang tidak mendapatkan liputan dari media.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* telah banyak dilakukan. *Environmental disclosure* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dan Rohman (2014) mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure*. Namun, penelitian Aulia dan Agustina (2015) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan (*Corporate Environmental Disclosure*). Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan, hal ini diungkapkan oleh Burgwal dan Vieira (2014). Sedangkan Miranti (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, hal ini diungkapkan dalam penelitian Pratama dan Rahardja (2013). Sementara penelitian Jannah dan Muid (2014) dengan luas pengungkapan lingkungan emisi karbon sebagai variabel dependen, *checklist* berdasarkan *Carbon Disclosure Project* (CDP) sebagai alat ukur menemukan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Aulia dan Agustina (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan

bahwa bahwa liputan media berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sementara Hadjoh dan Sukartha (2013) menyatakan bahwa eksposur media tidak berpengaruh pada tingkat pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya masih terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten. Penelitian Burgwal dan Vieira (2014) menjadi acuan dalam penelitian ini, dengan variabel dan sampel sebagai pembedanya. Variabel tersebut yaitu kinerja lingkungan dan liputan media. Sementara sampel penelitian ini yaitu perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2013-2015 dan merupakan peserta PROPER di tahun yang sama. Perusahaan peserta PROPER digunakan sebagai sampel dengan harapan perusahaan tersebut mempunyai komitmen terhadap pengungkapan lingkungan lebih tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat bukan satu-satunya tanggung jawab perusahaan. Namun juga meminimalkan dampak terhadap lingkungan atas produk yang dipasarkan serta mempertahankan hubungan sosial yang baik. Menurut Tarmizi (2012), perusahaan tidak hanya memandang laba sebagai satu-satunya tujuan dari perusahaan tetapi ada tujuan yang lainnya yaitu kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, karena perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham. Pengungkapan lingkungan adalah salah satu komponen pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai *environmental disclosure* di Indonesia masih mendapatkan hasil yang tidak konsisten. *Environmental disclosure* dalam penelitian ini dipengaruhi oleh profitabilitas (Suhardjanto, 2010; Effendi dan Sayekti, 2012; Paramitha dan Rohman, 2014; Burgwal dan Vieira, 2014; Aulia dan Agustina, 2015; Oktafianti dan Rizki, 2015); ukuran perusahaan (Agustina, 2015; Effendi dkk., 2012; Oktafianti dan Rizki, 2015; Paramitha dan Rohman, 2014; Suhardjanto, 2010; Burgwal dan Vieira, 2014), kinerja lingkungan (Pratama dan Rahardja, 2013; Clarkson, *et al*, 2008; Pradini, 2013; Jannah dan Muid, 2014), liputan media (Aulia dan Agustina, 2015; Hadjoh dan Sukartha, 2013). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bahasan sebelumnya, maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah liputan media berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure*,
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*.
4. Untuk mengetahui pengaruh liputan media terhadap *environmental disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Mampu memberikan gambaran dan pemahaman tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan dan liputan media terhadap *environmental disclosure*.
2. Investor dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan yang mempedulikan masalah lingkungan.
3. Perusahaan dapat lebih memperhatikan lingkungan dan menerapkan *environmental disclosure* dengan baik .
4. Bagi peneliti selanjutnya mampu memperkaya pengetahuan dan wawasan serta dapat menggunakannya sebagai tambahan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dan selanjutnya.